

**ANALISIS MAJAS PADA NOVEL *ATHEIS*
KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA**

SKRIPSI

**EVAYANI
45 08 102 034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**ANALISIS MAJAS PADA NOVEL *ATHEIS*
KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas "45"
Makassar Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

BOSOWA

**EVAYANI
45 08 102 034**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS MAJAS PADA NOVEL *ATHEIS* KARYA

ACHDIAT K MIHARDJA

NAMA MAHASISWA : EVAYANI

NOMOR STAMBUK : 4508102034

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Dekan FKIP

Ketua Jurusan

Universitas "45" Makassar

Pendidikan Bahasa Indonesia

Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd.

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2012

Skripsi Atas Nama : Evayani

Nomor Induk Mahasiswa : 45 08 102 034



Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Drs. H. Abd. Rahman, SH.,MH (.....)

Ketua : Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum (.....)

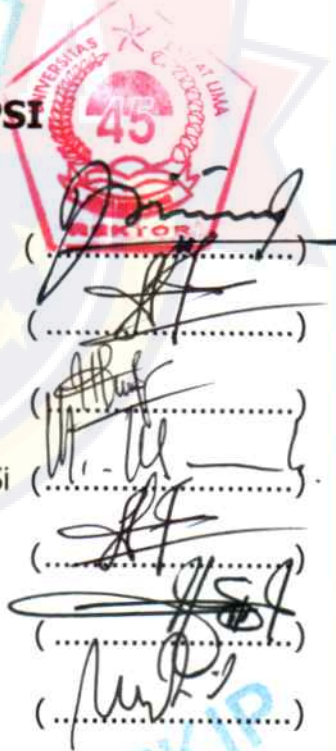
Sekretaris : Ir. Hj. Halijah (.....)

Anggota Penguji : 1. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si (.....)

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum (.....)

3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd (.....)

4. Asdar, S.Pd.,M.Pd (.....)



FKIP

FKIP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kasih, dan pertolongan-Nya yang begitu besar sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Adapun tujuan penulisan tugas akhir ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi program S-1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

Penulis sangat menyadari bahwa semuanya masih jauh dari kesempurnaan sebab penulis hanyalah manusia biasa yang sarat dengan kelemahan-kelemahan, tetapi bagi penulis, kesadaran itulah yang memotivasi penulis untuk menuangkan kreasi pikir dengan memaksimalkan potensi kritis yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya tak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, tetapi berkat bantuan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, semua dapat teratasi kendatipun tidak membuahkan hasil yang tidak sempurna. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan terkhusus kepada:

1. Drs. Lutfin A.,M.Hum selaku Pembimbing I dan Dra. Hj.A.Hamsiah,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing, membantu, dan mendukung dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar, seluruh Wakil Dekan FKIP Universitas 45 Makassar dan seluruh karyawan FKIP Universitas 45 Makassar.
3. Kedua orang tua, saudara-saudara, serta seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, nasihat dan doa sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Teman-teman senasib khususnya angkatan 2008, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak membantu.
5. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu yang turut memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, penulis sadar akan kekurangan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun yang dapat berguna bagi penulis kelak.

Makassar, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

Evayani. 2012. Analisis Majas dalam Novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja. (Dibimbing oleh Lutfin Ahmad dan Hj. A. Hamsiah).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tingkat perkembangannya sangat pesat. Tiap novel memiliki karakteristik tersendiri, dalam melukiskan realitas kehidupan. Novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja merupakan novel yang sarat dengan pesan moral yang disampaikan melalui gaya bahasa yang bervariasi.

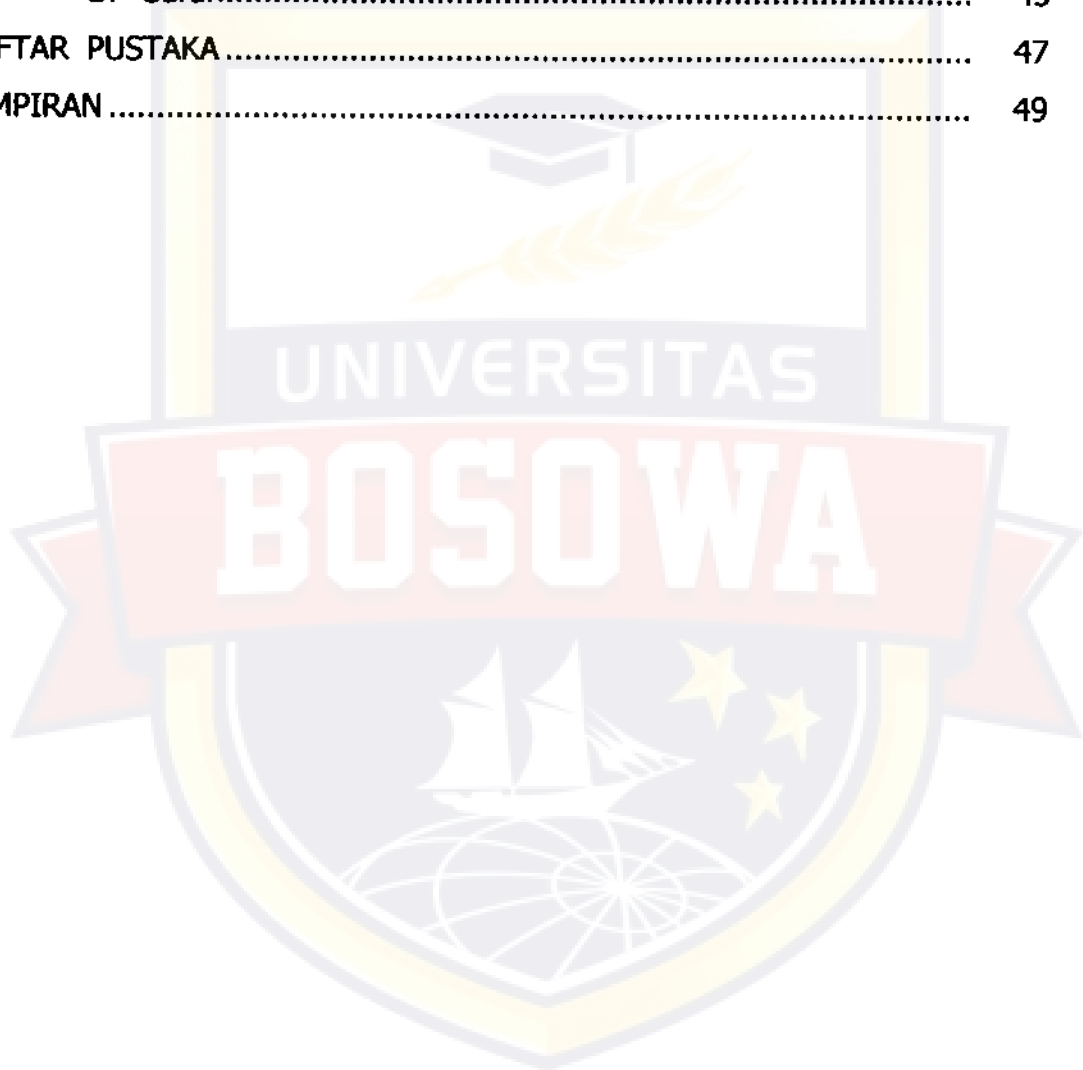
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan majas dan penggunaannya dalam novel *Atheis* dan menguraikan maksud dan alasan penggunaan majas tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majas yang terdapat dalam novel *Atheis* adalah (1) majas perbandingan meliputi majas perumpamaan, majas personifikasi, dan majas metafora. (2) majas pertentangan yang terdiri dari majas hiperbola, dan (3) majas pengulangan terdiri dari majas repetisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pembahasan Teori.....	6
1. Pengertian Novel Menurut Para Ahli.....	6
2. Pengertian Majas Menurut Para Ahli	9
3. Jenis-Jenis Majas.....	10
B. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Variabel Penelitian.....	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Data dan Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Hasil Penelitian.....	23
B. Pembahasan	27
1. Majas Perbandingan	27
a. Perumpamaan	27
b. Personifikasi.....	32
c. Metafora	32

2. Majas Hiperbola.....	36
3. Majas Repetisi	39
BAB V PENUTUP	44
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media kreasi penciptaan suatu karya sastra. Salah satu unsur terpenting sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Sastra merupakan hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang terjadi. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya, tetapi bermaksud mendorong, dan memengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, menyadari masalah, serta ide yang diungkapkan di dalam karyanya. Sastra menggunakan bahasa dengan segala kelebihanannya, dapat menampung segala kegiatan manusia, yang berhubungan dengan penciptanya, mengulas hubungan antar- sesamanya.

Melalui bahasa, manusia dapat mengungkap segala kenyataan dalam kehidupan, tentang makhluk dengan Tuhan, tentang perjalanan hidup manusia dengan segala problematikanya. Kenyataan ini membuat karya sastra menduduki peranan yang lebih khas dibandingkan dengan seni yang lain. Semi (1988:25) mengemukakan bahwa sastra adalah salah satu karya seni yang mengandung unsur keindahan dan mempunyai makna yang berbeda-beda serta sastra selalu memberi kenikmatan dan pesan kemanusiaan kepada pembaca.

Novel sebagai salah satu hasil karya sastra sangat menarik untuk diteliti. Novel dalam kaitannya dengan sastra berarti cerita yang ditulis dalam bentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia secara lahir dan batin. Penyampaian gagasan dalam sebuah novel diperlukan pengolahan bahasa yang memadai, menjadikan sebuah novel dapat dipahami dengan cepat. Bahasa dalam sebuah novel mengandung unsur keindahan yang tercipta karena kemampuan pengarang memproses kata berupa kata-kata indah dan berseni yang terwujud dari ekspresi jiwa seseorang. Kata-kata indah menarik minat pembaca untuk mengetahui, memahami apa maksud dari kata-kata yang bernilai estetika dalam suatu karya sastra yaitu novel. Novel lebih memacu semangat pembaca dengan menyajikan majas yang unik dan menarik dalam kehidupan nyata, menyentuh indra, rasa, hati, akal, dan budi, serta angan-angan pembaca.

Majas merupakan kreasi pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya, menyimpang dari arti harfiah. Pengarang berimajinasi dengan menggunakan kata-kata yang tidak langsung menegur, memperjelas suatu peristiwa yang terjadi. Pada suatu tulisan, majas dipandang sebagai salah satu aspek melukiskan benda-benda dalam deskripsi. Majas timbul dari sikap pengarang terhadap pokok persoalan yang menjadi bahan pembicaraan, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik, buruk, senang, tidak senang, yang diterima

pikiran dan perasaan karena lukisan tempat, benda, suatu keadaan, kondisi tertentu. Majas dipandang sesuatu yang istimewa oleh penggunaan bahasa dan tidak dapat dipisahkan dari cara seorang pengarang dalam mengekspresikan pengalaman, kualitas pikiran dan pandangannya yang istimewa terhadap dunia nyata. Bahasa sangat penting dalam menghidupkan karya sastra sehingga majas sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan sebagai perwujudan dari keterampilan menggunakan bahasa secara khusus.

Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan. Alur cerita novel *Atheis* sulit untuk ditebak sehingga pembaca menjadi tertarik untuk menelitinya. Interaksi antar-tokoh dalam novel *Atheis*, menggunakan bahasa komunikatif sehingga pesan yang terkandung di dalamnya mudah dipahami. Cerita novel *Atheis* diperoleh dari kisah seseorang yang taat, kuat, tekun dalam beribadah, goyah ketika seorang wanita hadir dalam kehidupannya. Novel *Atheis* membawa pembaca melihat potret nyata kehidupan tokoh bernama Hasan yang jatuh cinta, tetapi rela meninggalkan agamanya. Pengarang mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesona pembaca. Kisah yang ditulis dalam cerita menegaskan bahwa janganlah cepat terpengaruh oleh cinta dan teman yang dapat mengecewakan orang tua. Pembaca

dihadapkan untuk berpikir, menimbang, serta menentukan baik-buruk suatu tindakan.

Ada beberapa majas yang terdapat dalam novel *Atheis*. Pengarang menyampaikan kisah seorang yang rela meninggalkan agama demi seorang perempuan. Penyampaian kisah tersebut, pengarang menggunakan majas hiperbola *semua kelihatan sangat lesu, serupa seonggokan daging juga yang tak berdaya apa-apa* (*Atheis*, hal 17). Pemakaian beberapa majas yang digunakan oleh tokoh-tokohnya merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah yang nantinya akan menjadi objek pengkajian pada penelitian ini. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut

1. Majas apa sajakah yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja?
2. Bagaimanakah penggunaan majas dalam novel *Atheis*?

C. Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan tentu ingin mencapai tujuan yang menjadi dasar dilakukannya suatu penyajian sastra. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan majas dalam novel *Atheis*.
2. Untuk menjelaskan penggunaan majas dalam novel *Atheis*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoretis: Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai majas, lebih memahami isi novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.
- b. Manfaat praktis: Sebagai materi alternatif dalam pembelajaran majas ataupun penelitian sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

Abdul Rozak Zaidah, Anita K Rustapa dan Haniah (dalam Purba, 2010:2) menjelaskan bahwa kata sastra secara umum diartikan dengan tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya bergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Pada teori kesusastraan, Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Purba, 2010:3) menuliskan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran *tra* menunjukkan alat, sarana. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan pengertian sastra yaitu suatu kegiatan yang kreatif, dalam menuangkan pikiran imajinatif yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, memiliki keindahan di dalam isi dan ungkapannya.

1. Pengertian Novel

Virginia Wolf (dalam Purba, 2010:62) berpendapat bahwa sebuah roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga

meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia. Jassin (dalam Purba, 2010:63) menguraikan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan nasib pada manusia. Abdul Rozak Zaidan, Anita K, Rustapa, dan Haniah (dalam Purba, 2010:63) menuliskan novel jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Pada kamus Istilah Sastra, Sudjiman (dalam Purba, 2010:63) berpengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Abrams (dalam purba, 2010:63) mengemukakan bahwa istilah novel itu ada yang mempersamakan dan ada yang membedakannya dengan istilah roman. Kedua istilah itu ada di dalam kesastraan Indonesia. Demikian juga dijumpai di dalam berbagai kesastraan di Eropa. Wellek dan Waren (dalam Purba, 2010:64) mengatakan bahwa ragam fiksi naratif terdiri atas dua yang disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistik, sedangkan roman bersifat puitik dan epik. Hal

itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, dan sejarah. Novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistika menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam roman merupakan kelanjutan epik.

Badrun (1983:98) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang menggarap kehidupan bersifat imajinatif. Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan panjang yang menceritakan sebuah kisah, dari kecil sampai tokoh yang dikisahkan dalam novel meninggal, dalam menceritakan kisah seorang pengarang menceritakan secara keseluruhan sampai tamat. Perbedaan novel dan cerita pendek yaitu jumlah kata dalam cerita pendek hanya mencapai 10.000 buah saja, sedangkan novel minimal 35.000 buah. Jumlah halaman cerita pendek hanya mencapai maksimal 30 halaman, sedangkan novel mencapai 100 halaman. Waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membuat cerita pendek adalah 10-30 menit, sedangkan untuk novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam.

2. Pengertian Majas

Menurut Slamet Muljana (dalam waridah, 2010:322), majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Dale (dalam Tarigan, 1985:112) berpendapat bahwa majas, kiasan, atau *figure of speech* meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan, membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Warriner (dalam Tarigan, 1985:112) mengatakan bahwa majas atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja. Tarigan (1985:112) mengatakan bahwa majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan ataupun memengaruhi para penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Iwan. 2010. "Pengertian Majas". [Http://cahbagus.html](http://cahbagus.html). Diakses pada 23 Januari 2012. Mengatakan bahwa majas adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk mempertajam maksud. Dari beberapa pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa majas merupakan cara pengarang atau seorang mempergunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang terpendam di dalam jiwanya.

3. Jenis-Jenis Majas

Tarigan membagi majas ke dalam empat kelompok, yaitu (1) **majas perbandingan** yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis; (2) **majas pertentangan** yang terbagi tujuh jenis, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralipsis, zeugma; (3) **majas pertautan** yang terbagi menjadi tujuh jenis yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, gradasi; dan (4) **majas pengulangan** yang terdiri dari aliterasi, antanaklasis, kiasmus, repetisi.

3.1 Majas Perbandingan

Keraf (2009:136) berpendapat bahwa majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

a. Perumpamaan

Tarigan (1985:118) mengatakan bahwa perumpamaan merupakan padan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan ditandai oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, bak, laksana, umpama*. Contoh: *Seperti air di daun keladi.*

b. Metafora

Sudjiman (1993:29) mengatakan bahwa metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Firman. 2011. "Pengertian Majas dan Macam-macam Majas". [Http//multiply.com](http://multiply.com). Diakses pada 23 Januari 2012. Mengatakan bahwa majas metafora adalah majas yang membandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama.

Contoh : Pemuda adalah bunga bangsa.

c. Personifikasi

Moeliono (dalam Tarigan, 1985:123) mengatakan bahwa personifikasi atau penginsanan ialah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak. Contoh: Cinta itu buta.

d. Alegori

Tarigan (1985:125) berpendapat bahwa alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang. Alegori mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia, cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan makna maksud, atau tujuan yang terselubung.

Contoh : Hidup kita diumpamakan dengan biduk atau bahtera yang terkatung-katung disamudera luas.

e. Antitesis

Ducrot, Todorov dan Poerwadaminta (dalam Tarigan, 1985:127) mengatakan bahwa antitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar, majas yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang bertentangan. Contoh: Dia bergembira ria atas kegagalan dalam ujian itu.

3.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan yaitu suatu gaya bahasa kiasan yang menyimpang dari konstruksi makna untuk mencapai efek tertentu.

Tarigan (1985:129-138) menguraikan jenis majas pertentangan terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralipsis, zeugma.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebihan jumlah, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. Contoh:

Tabungannya bermiliar-miliar, emasnya berkilo-kilo buat pengganti dia kaya.

b. Litotes

Litotes ialah majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Kessa. 2011. "Pengertian Majas dan Macam-macam Majas". [Http://sensei.blogspot.com](http://sensei.blogspot.com). Diakses 23 Januari 2012 mengatakan bahwa litotes adalah majas yang berisi pernyataan atau memperhalus keadaan sebenarnya. Contoh: Icut Sugiarto bukan pemain jalanan.

c. Ironi

Ironi adalah majas yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Sriutami. 2009. "Macam-macam Majas dan Contohnya". [Http://rachmahsriutami.blogspot.com](http://rachmahsriutami.blogspot.com). Diakses 23 Januari 2012 mengatakan bahwa majas ironi adalah majas yang bersifat menyindir. Contoh: Bagus sekali tulisanmu, sampai-sampai tidak bisa dibaca.

d. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian sesuatu hubungan sintaksis. Contoh: Bahasa dapat dipakai

sebagai alat pemersatu suatu bangsa namun dapat juga sebagai alat pemecah-belah.

e. Paranomasia

Paranomasia ialah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama, tetapi bermakna lain. Contoh: Waktu saya sibuk mengukur kelapa di dapur, burung balam tetangga terdengar sedang mengukur bersahut-sahutan.

f. Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu. Contoh: Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.

g. Zeugma

Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan konkret. Contoh: Anak itu memang rajin dan juga malas belajar di sekolah.

3.3. Majas Pertautan

Tarigan (1985:139) berpendapat bahwa majas pertautan adalah mempergunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, atau barang yang berkaitan erat.

a. Metonimia

Keraf (2009:142) berpendapat bahwa metonimia adalah majas yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain.

Contoh: Pena lebih berbahaya dari pedang.

b. Sinekdoke

Moeliono (dalam Tarigan, 1985:140) berpendapat bahwa sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Contoh: Apa kalian tahu bahwa pria itu mata keranjang atau don juan.

c. Alusi

Tarigan (1985:141) mengatakan bahwa alusi atau kilatan adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh: Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa westerling di Sulawesi Selatan.

d. Eufemisme

Moeliono (dalam Tarigan, 1985:143) mengatakan bahwa eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Contoh: Pengangguran eufemismenya tunakarya.

e. Elipsis

Keraf (2009:132) berpendapat bahwa elipsis adalah majas yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Contoh: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis.

f. Inversi

Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985:145) mengatakan bahwa inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi. Contoh: Saya lapar menjadi lapar saya.

g. Gradasi

Ducrot dan Todorov (dalam Traigan, 1985:146) mengatakan bahwa gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersama yang

mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Contoh: Kita berjuang dengan satu tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani yang diridoi Tuhan, Tuhan Yang Maha Pengasih.

3.3 Majas Pengulangan

Tarigan (1985:147) berpendapat bahwa majas pengulangan adalah mengulang kata demi kata atau kelompok kata yang sama.

a. Aliterasi

Keraf (2009:130) mengatakan bahwa aliterasi adalah majas yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Ramadhani. 2011. "Majas". [Http://arnimoet.blogspot.com](http://arnimoet.blogspot.com). Diakses 23 Januari 2012 mengatakan bahwa majas aliterasi adalah majas yang mengulang pada huruf konsonan yang terjadi dalam baris atau kalimat. Contoh: Keras-Keras kerak kena air lembut juga tumpah.

b. Antanaklasis

Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985:149) mengatakan bahwa antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contoh: Buah pikiran orang tua itu menjadi buah percakapan orang kampung.

c. Kiasmus

Keraf (2009:132) berpendapat bahwa kiasmus adalah majas yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausa lainnya. Contoh : Sudah biasa dalam kehidupan bahwa orang pintar mengaku bodoh, tetapi orang bodoh merasa dirinya pintar.

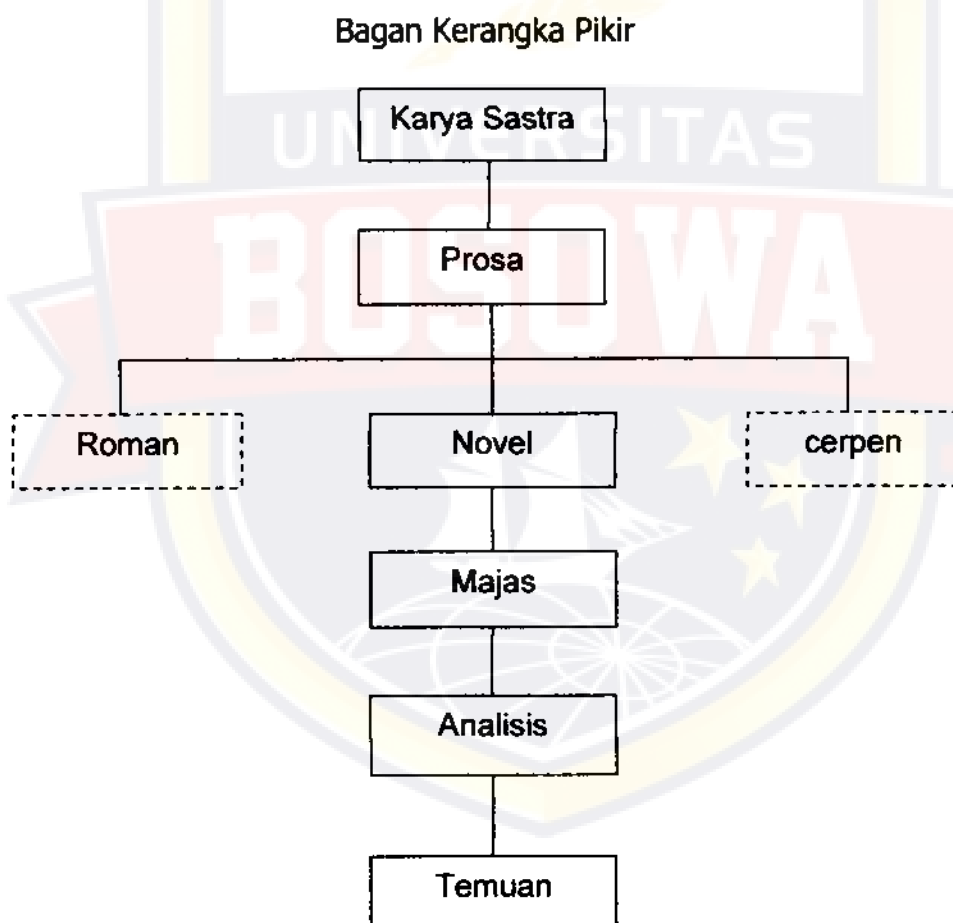
d. Repetisi

Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985:152) berpendapat bahwa repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan kata berkali-kali atau kelompok kata yang sama. Syamsi. 2011. "Majas". [Http://iadiasyamsi.blogspot.com](http://iadiasyamsi.blogspot.com). Diakses 23 Januari 2012 mengatakan bahwa majas repetisi adalah pengulangan kata sebagai penegasan yang diurut dalam baris. Contoh: Cintaku padamu sejauh barat dari timur, cintaku padamu setinggi langit dari bumi, cintaku padamu sedalam samudra raya, cintaku padamu sekuat besi baja, cintaku padamu sepanas bara besi pijar, wahai kekasihku Boru Purba!

B. Kerangka pikir

Berdasarkan pembahasan teoretis pada bagian tinjauan pustaka yang menjadi teori penunjang atau sumber acuan dalam melakukan penelitian ini, maka ditetapkan kerangka pikir.

Kerangka berpikir yang dijadikan landasan atau dasar berpikir dalam menyikapi masalah dapat dilihat pada bagan berikut ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2004:31) mengatakan bahwa secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu majas dalam novel *Atheis*.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu peneliti ingin mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, mendeskripsikan, memaparkan, memikirkan, dan mempertimbangkan secara akurat fakta-fakta yang tampak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif memaparkan dan menguraikan beberapa hal, yang diteliti berkenan dengan objek yang diteliti.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas yang terdapat dalam novel *Atheis*. Dengan demikian, sumber data diperoleh dari novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, observasi atau pengamatan secara teliti terhadap data-data yang ada dalam teks sehingga penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca novel *Atheis* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang ditemukan adanya pemakaian majas yang menjadi objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan majas sesuai dengan data yang ada dalam objek penelitian dan menganalisis penggunaan majas dalam novel *Atheis*. Metode kajian yang ditempuh dalam penelitian atau menganalisis data adalah mengonsentrasikan perhatian pada seluruh data, yang dilanjutkan dengan observasi yang bersifat reflektif. Observasi yang reflektif tersebut menghasilkan kegiatan interpretatif sebagai upaya untuk mempelajari pandangan-pandangan khusus dari para pelaku atau tokoh.

Denzin (2009:309) menguraikan bahwa kegiatan reflektif dalam penelitian berarti peneliti lebih fokus untuk secara cermat mengkaji berbagai kesan-kesan (*impression*), melibatkan diri dalam upaya

menghimpun ulang dan melakukan proses konseptualisasi dan merevisi makna yang bermunculan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan membahas dan menguraikan majas yang digunakan Achdiat K. Mihadja dalam novel *Atheis*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode analisis data, bahwa penulis akan menganalisis data yang terkumpul dengan metode analisis *deskriptif analitik*, yakni mendeskripsikan dan menjelaskan secara jelas majas yang terkandung di dalam kalimat. Berikut adalah hasil analisis penulis.

1. Majas perbandingan

a. Perumpamaan

- (1) *Api harapan bernyala dalam hati Kartini, sekalipun hanya berkedip-kedip kecil seperti lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita* (3)
- (2) *Bunyi suaraku seperti langgam suara orang yang riang dan bangga* (6)
- (3) *Pisau lebih tajam seperti sehelai rambut dibelah tujuh* (18)
- (4) *Aku merasa diriku laksana mobil yang maju tak bersupir* (47)
- (5) *Kukunya yang kemerah-merahan dengan cutex bergerak-gerak seperti lobi-lobi yang masak berlompat-lompatan* (96)
- (6) *Aku hidup di dalam ketenangan seperti air di danau* (134)



- (7) *Di dalam kebahagiaanku berkasih-kasih dengan Kartini ada suatu gangguan yang bagiku laksana pasir di atas nasi putih yang sedang kunikmati (139)*
- (8) *Orang-orang yang lewat berterbangan ke pinggir seperti ayam ketakutan (139)*
- (9) *Wajahnya melenggok-lenggik seperti daun sirih ditiup angin (144)*
- (10) *Terasa lutut bergetar seperti alang-alang di tengah padang (160)*
- (11) *Aku sudah menubruk ke dalam seperti seekor harimau yang sudah lapar mau menyergap mangsanya (186)*
- (12) *Tumbang laksana pohon (193)*

b. Personifikasi

- (13) *Lidah yang berolok-olok menjawab bahwa aku harus lekas kawin (25)*
- (14) *Bulan memandang tenang dari langit (126)*
- (15) *Angin malam menyongsong kami di jalan besar (126)*
- (16) *Gunung guntur merunduk kehitam-hitaman di bawah beribu-ribu titik cemerlang pada lingkungan hitam cakrawala (148)*
- (17) *Anak panah yang meluncur dari busurnya, menggarut kepada kulit si Mimi (185)*
- (18) *Matahari membakar bumi (168)*
- (19) *Matahari sedang mengundurkan diri pelan-pelan dan hati-hati seperti pencuri yang hendak menghilang ke dalam gelap (225)*

c. Metafora

(20) *Dia menjadi seorang srikandi (35)*

2. Majas Hiperbola

(21) *Air mata mendesak ke kerongkongan (21)*

(22) *Kartini mengipas-ngipas mukanya dengan sebuah kipas kecil, wangi bedak dan minyak berombak-ombak masuk hidungku (37)*

(23) *Gigi serasa menjadi panjang, lidah menjadi tebal dan geraham menjadi besi (48)*

(24) *Sesak rasa dadaku, serasa dibakar dalamnya tiada hawa (67)*

(25) *Buah pantatnya terlonggok-longgok dalam berlari (92)*

(26) *Serasa terayun aku ke langit dalam kebahagiaan (95)*

(27) *Cahaya perak berbanjiran menggenangi wajahnya (131)*

3. Majas Repetisi

(28) *Di dunia tiada yang tetap, tiada yang kekal, tiada yang abadi, segala-gala serba berubah, serba bergerak, serba tumbuh dan mati. Yang abadi hanya yang abadi, yang tetap hanya yang tetap, yang kekal hanya yang kekal (2)*

(29) *Manusia yang paling tinggi akal pikirannya dan yang paling dalam perasaan peri kemanusiaan, maka dialah manusia yang paling tinggi derajatnya (71)*

(30) *Tuhan tidak ada lagi, apabila hidup manusia sudah sampai kepada tingkatan kesempurnaan yang bebas dari segala kemiskinan, bebas dari segala kesengsaraan, bebas dari segala ketidakadilan dan tindakan (79)*

(31) *Aku yakin bahwa keadaan kasih-mengasihi dan cinta-mencintai diantara seluruh umat, itu akan berarti bahagia yang lebih sejati, lebih utama, lebih sempurna, daripada keadaanku*

sekarang, sebab keadaanku sekarang hanya berarti cinta-mencintai dan kasih mengasih antara cuma dua orang saja, antara aku dan Kartini (133)

- (32) *Berilah rakyat kemakmuran, berilah mereka pakaian, berilah mereka mobil, lihatlah dengan sekaligus saja maling-maling itu akan lenyap semuanya (152)*
- (33) *Aku mengunci diri dalam kamar, tiga hari, tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap (169)*
- (34) *Ibarat banjirlah pertengkaran antara aku dengan orang tuaku, banjir yang mengamuk, banjir yang meninggalkan segala-gala berantakan dan rusak (175)*
- (35) *Fantasi tidak lari ke cita-cita lain, tidak memindahkan keindahan ke cita-cita baru, sehingga aku sekarang telah putus pengharapan, telah kehilangan segala cita-cita dan keindahan (179)*
- (36) *Surat itu sudah lama aku lupakan, bahkan aku mengira, bahwa ia telah aku bakar atau sobek-sobek (180)*
- (37) *Serasa habis ludes segala perasaan bahagiaku, serasa terpencil sendirian aku hidup di dunia kini, terpencil dari orang tuaku, terpencil juga dari cita-citaku semula (188)*
- (38) *Soal mati dan neraka tak pernah merupakan soal dalam hidup kita sebelum lahir dan karenanya bukan lagi soal dalam hidup kita sesudah mati (203)*
- (39) *Makin hidup khayalnya, makin takut ia, dan makin takut ia, makin hidup pula khayalnya (229)*

B. Pembahasan

Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan yaitu sejumlah majas yang telah dianalisis. Dalam pembahasan data diuraikan maksud dan alasan penggunaan majas. Berikut ini ditampilkan pembahasan data.

1. Majas perbandingan

a. Perumpamaan

Tarigan (1985:118) mengatakan bahwa perumpamaan merupakan padan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti. Majas perumpamaan dikatakan bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dan banyak ditemukan dalam novel *Atheis*. Berikut ini majas perumpamaan dalam novel *Atheis*.

- (1) *Api harapan beryala dalam hati Kartini, sekalipun hanya berkedip-kedip kecil seperti lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita* (3)

Dalam kalimat di atas terlihat jelas adanya unsur perumpamaan yaitu pada kalimat *seperti lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita*, yang sebenarnya tidak ada lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita dalam hati Kartini yang dimaksud. Yang dimaksud lilin tengah malam adalah harapan tentang cinta Kartini dan kini sudah pergi meninggalkan Kartini untuk selamanya. Jadi, dalam kalimat di atas penulis

menyimpulkan harapan sebagai lilin tengah malam atau cahanya untuk memperindah kalimat dan maksud yang ingin disampaikan.

(2) *Bunyi suaraku seperti langgam suara orang yang riang dan bangga (6)*

Kalimat di atas *langgam* diumpamakan sebagai suaranya. Sebenarnya *langgam* bukan suara, tetapi kondisi atau keadaan yang senang hati saat berbicara dengan orang yang ia kagumi. Pembaca dapat memahami bahwa langgam suara yang riang dan bangga yang penulis sampaikan adalah ungkapan hatinya yang terdalam yang ia luapkan dengan kegembiraan.

(3) *Pisau lebih tajam seperti sehelai rambut dibelah tujuh (18)*

Kalimat tersebut termasuk majas perumpamaan pada kalimat *seperti sehelai rambut dibelah tujuh*. Pisau dinyatakan sesuatu yang sama dengan sehelai rambut, kenyataan pisau bukan rambut. Penulis menggambarkan bahwa hukuman yang akan diberikan Tuhan kepada manusia yang telah melanggar perintah dan larangnya sangat berat, apabila manusia mampu dalam hidupnya tidak pernah berbuat dosa akan mudah melaluinya.

(4) *Aku merasa diriku laksana mobil yang maju tak bersupir (47)*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan karena aku diibaratkan dengan mobil. Sebenarnya tidak ada mobil dalam dirinya. Yang dimaksud dari kalimat mobil yang maju tak bersupir adalah tiada pegangan baginya yang berupa harapan untuk hidup bahagia di dunia ini. Majas perumpamaan ini sengaja ditampilkan untuk mempertajam gambaran seorang yang tidak menentu keadaannya.

(5) *Kukunya yang kemerah-merahan dengan cutex bergerak-gerak seperti lobi-lobi yang masak berlompat-lompatan* (96)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai perumpamaan karena kuku diumpakan dengan buah *lobi-lobi* yang sebenarnya kuku bukan buah lobi-lobi. Penulis menggambarkan keindahan kukunya sama dengan buah lobi-lobi.

(6) *Aku hidup di dalam ketenangan seperti air di danau* (134)

Air di danau yang digambarkan diumpakan suatu kehidupan yang tenang dan tetap berada di tempat. Kehidupan yang tidak ingin diganggu dan selalu berada dalam bayangan-bayangan sendiri. Setelah ia menyadari bahwa kehidupan yang digambarkan seperti danau tidak dapat memberikannya suatu nilai apapun bagi perkembangan kehidupannya, ia mengubah cara pandangnya seperti yang di ungkapkan dalam novel maka sekarang air seakan-akan sudah mendesah-desah penuh dinamik seperti air gunung. Disini

menggambarkan terjadi perubahan suatu paradigma, ia sudah melupakan kehidupannya dulu dan mulai hidup baru.

- (7) *Di dalam kebahagiaanku berkasih-kasih dengan Kartini ada suatu gangguan yang bagiku laksana pasir di atas nasi putih yang sedang kunikmati (139)*

Kalimat tersebut menggambarkan perumpamaan yaitu pada kalimat *laksana pasir di atas nasi putih yang sedang kunikmati*. *Kebahagiaan* disamakan dengan pasir di atas nasi putih, yang sebenarnya pasir di atas nasi putih yang dimaksud adalah penghalang yang dirasakan Hasan terhadap cintanya kepada Kartini. Perumpamaan yang ditampilkan penulis untuk mempertegas tentang suatu kebahagiaan yang tidak seutuhnya.

- (8) *Orang-orang yang lewat berterbangan ke pinggir seperti ayam ketakutan (139)*

Kalimat perumpamaan yang digunakan menggambarkan keadaan seorang yang mengalami ketakutan. *Ayam ketakutan* yang digambarkan penulis dalam novel *Atheis* adalah pengalaman hidup seorang, dimana ia harus jatuh dan bangun kembali untuk melanjutkan perjalanannya karena setiap manusia mengalami rasa ketakutan.

- (9) *Wajahnya melenggok-lenggik seperti daun sirih ditiup angin (144)*

Kalimat tersebut dikategorikan perumpamaan karena wajah diibaratkan dengan *daun sirih* yang sebenarnya wajah melenggok-lenggik tidaklah seperti daun sirih. Daun sirih diumpamakan seperti tumbuhan yang tidak kuat menghadapi suatu tekanan, selalu mengikuti arah angin kemana pun arahnya akan tertiuap, maka ia mengikutinya. Kalimat wajahnya melenggok-lenggik menggambarkan seorang. Yang dimaksud penulis adalah perkembangan kepribadian atau yang biasa disebut gaya hidup, tergantung dari perkembangan zaman.

(10) *Terasa lutut bergetar seperti alang-alang di tengah padang*
(160)

Kalimat perumpamaan yang digunakan menggambarkan bagaimana keadaan posisi seorang yang sedang ketakutan. Dikatakan *lututnya bergetar seperti alang-alang* maksudnya alang-alang digambarkan suatu tumbuhan yang lemah ketika diterpa oleh angin kemana pun arah angin alang-alang akan terus mengikuti terpaannya dan itu digambarkan seseorang yang takut. Dalam kalimat *lutut terasa bergetar* ia seakan tidak bisa melanjutkan perjalanannya karena takut akan hal yang tidak diduga.

(11) *Aku sudah menubruk ke dalam seperti seekor harimau yang sudah lapar mau menyergap mangsanya* (186)

Kalimat tersebut merupakan majas perumpamaan pada kalimat *seperti seekor harimau*. Kata *aku* pada kalimat diumpamakan dengan seekor harimau. *Aku* dalam kalimat tersebut bukan harimau. Maksud penulis menggambarkan seorang yang amarahnya sedang memuncak pada orang yang ia cintainya mengkhianati dirinya. Penulis menggunakan kata bagaikan harimau, karena penajaman makna yang terwakili oleh sifat yang dimiliki oleh binatang yang diumpamakan yaitu kesan beringas dan selalu mau menyerang.

(12) *Tumbang laksana pohon* (193)

Kalimat tersebut merupakan majas perumpamaan pada kalimat *laksana pohon*, kenyataannya tumbang bukan pohon. Maksud penulis menggambarkan seorang yang patuh pada ajaran-ajaran agama dan didikan orang tua jatuh terjerumus ke dalam pergaulan yang menyesatkan akibat pergaulannya.

b. Personifikasi

Moeliono (dalam Tarigan, 1985:123) mengatakan bahwa personifikasi atau penginsanan ialah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak. Jadi, personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut ini majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Atheis*.

(13) *Lidah yang berolok-olok menjawab bahwa aku harus lekas kawin* (25)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi pada kalimat *lidah* seolah-olah benda hidup, sebenarnya lidah adalah alat indra pengecap pada manusia. Maksud penulis tokoh Hasan dalam cerita mendapat sindiran dari teman-temannya untuk segera menikah.

(14) *Bulan memandang tenang dari langit* (126)

Dalam kalimat terlihat jelas adanya unsur penginsanan, *bulan* dilukiskan seolah-olah benda hidup yang mampu berbuat sesuatu, sehingga orang lupa akan dirinya sendiri, serta suka bermimpi. Padahal semua orang mengetahui bahwa bulan adalah benda mati yang bergerak hanya berdasarkan hukum alam. Ia bersinar hanya karena cahaya matahari. Berdasarkan kalimat tersebut penulis ingin menyampaikan pendapat bahwa seorang janganlah terlalu berangan-angan yang mungkin di luar jangkauan kemampuan. Karena hal tersebut akan membuat seorang tidak mampu mengendalikan diri dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya untuk dilakukan.

(15) *Angin malam menyongsong kami di jalan besar* (126)

Terdapat unsur personifikasi pada kalimat *angin malam* menyongsong kami seolah-olah angin malam benda hidup yang dapat melakukan sesuatu sehingga kami dapat keluar dari keadaan terjepit. Angin malam adalah gambaran hati penulis yang mengungkapkan

kegembiraan dari situasi dan kondisi yang terjebak. Membuatnya terlepas dari semua persoalan untuk dapat melanjutkan perjalanannya.

(16) *Gunung guntur merunduk kehitam-hitaman di bawah beribu-ribu titik cemerlang pada lingkungan hitam cakrawala* (148)

Unsur personifikasi dalam kalimat *gunung guntur merunduk kehitam-hitaman di bawah beribu-ribu titik cemerlang* adalah perasaan sepi dilukiskan seolah-olah makhluk hidup yang bisa bergerak dengan sendirinya sambil termenung, dari kalimat tersebut tergambar keadaan jiwa seseorang yang merasakan kesepian, sehingga ia merasa tersiksa.

(17) *Anak panah yang meluncur dari busurnya, menggarut kepada kulit si Mimi* (185)

Unsur personifikasi pada kalimat tersebut yaitu *anak panah* dijadikan seolah-olah hidup yang kenyataaan anak panah merupakan benda mati. Anak panah dapat bergerak apabila dikendalikan seorang. Anak panah yang dimaksudkan penulis dalam kalimat di atas adalah ungkapan hati seorang yang begitu dalam karena perasaannya telah terluka akibat suatu persoalan yang terjadi di dalam hidupnya.

(18) *Matahari membakar bumi* (168)

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi. Unsur penginsanan pada kalimat matahari seolah-olah hidup, yang

sebenarnya matahari adalah benda mati. Maksud penulis adalah cahaya yang dikeluarkan oleh matahari memberikan rasa panas kepada mahluk hidup yang ada di bumi

(19) *Matahari sedang mengundurkan diri pelan-pelan dan hati-hati seperti pencuri yang hendak menghilang ke dalam gelap* (225)

Pada kalimat terlihat adanya unsur majas personifikasi karena *matahari* diibaratkan benda hidup yang bisa bergerak sendiri, sebenarnya matahari bukan benda hidup, dia hanya bisa bergerak mengikuti rotasinya. Yang dimaksud penulis terjadi pergantian waktu dari cahaya menjadi gelap.

c. Metafora

Sudjiman (1993:29) mengatakan bahwa metafora majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna, jadi metafora adalah majas membandingkan dua hal dalam bentuk singkat. Berikut majas metafora dalam novel *Atheis*.

(20) *Dia menjadi seorang srikandi* (35)

Kalimat tersebut merupakan majas metafora pada kata *srikandi*. Penulis menggambarkan perubahan sikap seseorang yang terjadi dalam masyarakat, ia berubah menjadi seorang wanita pejuang karena berbagai persoalan yang ia selesaikan dengan baik.

2. Majas Hiperbola

Tarigan (1985:129) mengatakan bahwa hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebih jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. Jadi, majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan. Berikut ini majas hiperbola dalam novel *Atheis*.

(21) *Air mata mendesak ke kerongkongan* (21)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola karena melebih-lebihkan, yang terdapat pada kalimat *air mata mendesak ke kerongkongan*. Yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah rasa haru yang dialami oleh seorang anak ketika ia tunduk sejenak kepada kedua orang tuanya untuk menyampaikan ucapan terimakasihnya yang paling dalam sambil menangis. Air mata yang dikeluarkan anak itu adalah air mata bahagia.

(22) *Kartini mengipas-ngipas mukanya dengan sebuah kipas kecil, wangi bedak dan minyak berombak-ombak masuk hidungku* (37)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai hiperbola yaitu melebih-lebihkan pada kalimat *wangi bedak dan minyak berombak-ombak masuk hidungku*. Sebenarnya wangi bedak dan minyak ketika

dirasakan oleh indra penciuman tidak seperti ombak karena ombak adalah permukaan air yang bergulung-gulung dapat dilihat pada pantai. Yang dimaksudkan penulis, yaitu ungkapan hati seorang ketika melihat orang yang ia kagumi bersamanya terlihat cantik dan berbau sedap. Kata berombak-ombak yang digunakan oleh penulis untuk mendukung makna tercium di hidung aroma wangi yang tidak pernah habis.

(23) *Gigi serasa menjadi panjang, lidah menjadi tebal dan geraham menjadi besi (48)*

Kalimat tersebut termasuk majas hiperbola karena terlalu membesar-besarkan kata *gigi* seolah-olah gigi bisa berkembang dengan sendirinya tanpa mengikuti proses perkembangan yang ada pada manusia. Gigi adalah alat yang digunakan untuk mencerna makanan, begitupun dalam kalimat *lidah menjadi tebal*, terlalu melebih-lebihkan pada kata *lidah*, seolah-olah lidah dapat berkembang yang sebenarnya lidah adalah alat perasa pada manusia demikian halnya pada *geraham menjadi besi* adalah ungkapan yang melebih-lebihkan seolah-olah dapat berubah menjadi besi. Padahal, kenyataannya geraham adalah jenis gigi yang terdapat pada manusia. Pada kalimat geraham menjadi besi dimaksudkan suatu pengharapan yang tidak tercapai karena dipengaruhi oleh berbagai faktor penunjang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

(24) *Sesak rasa dadaku, serasa dibakar dalamnya tiada hawa* (67)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai heperbola karena melebih-lebihkan yang terdapat pada kalimat *serasa dibakar dalam tiada hawa*. Maksud dari kalimat tersebut adalah ungkapan kemarahan seorang yang ia tidak dapat keluarkan, tetapi ia pendam itu dalam hatinya, ia tidak mengeluarkan rasa marahnya karena takut akan adanya perselisihan di antara mereka, seperti yang diungkapkan pada kalimat sebelumnya *sesak rasa dadaku* ia merasa tertekan karena sesuatu hal yang didengarnya.

(25) *Buah pantatnya terlonggok-longgok dalam berlari* (92)

Kalimat tersebut termasuk hiperbola karena melebih-lebihkan dalam kalimat *buah pantatnya*. Kenyataannya pantat itu tidak ada buahnya. Yang dimaksud penulis dalam kalimat tersebut adalah buah dadanya yang bergoyang.

(26) *Serasa terayun aku ke langit dalam kebahagiaan* (95)

Kalimat tersebut dikategorikan hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada kalimat *terayun aku ke langit dalam kebahagiaan* seolah-olah ia dapat terbang ke langit dengan sendirinya tanpa adanya tekanan atau dorongan dari dirinya maupun bantuan dari alat-alat pendukung sehingga ia mampu mencapai langit. Padahal orang dapat terbang ke langit dengan menggunakan alat bantuan

hasil ciptaan manusia yaitu pesawat. Yang dimaksud penulis dalam kalimat tersebut adalah kebahagiaan yang dialami oleh seorang ketika Kartini melakukan sesuatu yaitu bermain piano yang dinanti-nantikan dan berubah menjadi sebuah kenyataan yang ia lihat.

(27) *Cahaya perak berbanjiran mengenangi wajahnya* (131)

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan pada kalimat *cahaya perak*. Sebenarnya yang dimaksud penulis pada kalimat tersebut adalah seorang yang bersedih. Ia mengungkapkan kesedihannya itu sambil menatap bulan dengan dengan air matanya berlinang di pipinya.

3. Majas Repetisi

Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1985:152) berpendapat bahwa repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama. Jadi, repetisi adalah majas yang mengulang-ulang kata atau kelompok kata. Berikut majas repetisi dalam novel *Atheis*.

(28) *Di dunia tiada yang tetap, tiada yang kekal, tiada yang abadi, segala-gala serba berubah, serba bergerak, serba tumbuh dan mati. Yang abadi hanya yang abadi, yang tetap hanya yang tetap, yang kekal hanya yang kekal* (2)

Pada kalimat tersebut termasuk majas repetisi karena terdapat tiga kali unsur pengulangan pada kata *tiada*. Hal ini dilakukan oleh pengarang untuk menerangkan tentang keberadaan semua makhluk

hidup yang ada di dunia ini. Demikian pula, terjadi pengulangan sebanyak tiga kali pada kata *serba* yang dimaksud pengarang kehidupan yang sangat misteri yang kita tidak akan pernah mengetahuinya. Begitupun pada kata *abadi, kekal, tetap* terjadi pengulangan sebanyak tiga kali, maksud penulis dalam kalimat tersebut adalah mempertegas kembali tentang keberadaan sesuatu yang ada.

(29) *Manusia yang paling tinggi akal pikirannya dan yang paling dalam perasaan peri kemanusiaan, maka dialah manusia yang paling tinggi derajatnya (71)*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *paling* sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk menegaskan sifat manusia yang sempurna.

(30) *Tuhan tidak ada lagi, apabila hidup manusia sudah sampai kepada tingkatan kesempurnaan yang bebas dari segala kemiskinan bebas dari segala kesengsaraan, bebas dari segala ketidakadilan dan tindakan (79)*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *bebas* dan *segala* sebanyak empat kali. Pengarang menjelaskan bahwa agama dan Tuhan adalah akibat dari keadaan hidup manusia yang tidak sempurna.

(31) *Aku yakin, bahwa keadaan kasih-mengasihi dan cinta-mencintai diantara seluruh umat, itu akan berarti bahagia yang lebih sejati, lebih utama, lebih sempurna, daripada keadaanku sekarang, sebab keadaanku sekarang hanya*

berarti cinta-mencintai dan kasih mengasihi antara cuma dua orang saja, antara aku dan Kartini (133)

Dalam kalimat terjadi pengulangan kata *lebih* sebanyak tiga kali.

Hal ini dilakukan pengarang untuk menegaskan keadaan perasaan dan kehilangan demi orang yang ia cintai.

(32) *Berilah rakyat kemakmuran, berilah mereka pakaian, berilah mereka mobil, lihatlah dengan sekaligus saja maling-maling itu akan lenyap semuanya (152)*

Kalimat tersebut termasuk majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *berilah*. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberikan penegasan tentang suatu hal yang telah terjadi.

(33) *Aku mengunci diri dalam kamar, tiga hari, tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap (169)*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *tidak* sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberikan penegasan tentang suatu hal yang dilakukan oleh aku.

(34) *Ibarat banjirlah pertengkaran antara aku dengan orang tuaku, banjir yang mengamuk, banjir yang meninggalkan segala-gala berantakan dan rusak (175)*

Kalimat tersebut merupakan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *banjir* sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk menegaskan banyak persoalan yang terjadi antara aku dan orang tuaku.

(35) *Fantasi tidak lari ke cita-cita lain, tidak memindahkan keindahan ke cita-cita baru, sehingga aku sekarang telah putus pengharapan, telah kehilangan segala cita-cita dan keindahan (179)*

Dalam kalimat terjadi pengulangan kata *cita-cita* sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberikan penegasan tentang keinginan yang ingin dicapai tidak dapat terkabulkan akibat persoalan kehidupan.

(36) *Surat itu sudah lama aku lupakan, bahkan aku mengira, bahwa ia telah aku bakar atau sobek-sobek (180)*

Dalam kalimat terjadi pengulangan kata *aku* sebanyak empat kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberikan penegasan tentang suatu hal yang dilakukan oleh aku.

(37) *Serasa habis ludes segala perasaan bahagiaku, serasa terpencil sendirian aku hidup di dunia kini, terpencil dari istriku, terpencil dari orang tuaku, terpencil juga dari cita-citaku semula (188)*

Kalimat tersebut termasuk majas repetisi karena terdapat pengulangan kata *aku* sebanyak lima kali. Hal ini dilakukan pengarang untuk memberikan penegasan tentang suatu hal yang dilakukan oleh aku.

(38) *Soal mati dan neraka tak pernah merupakan soal dalam hidup kita sebelum lahir dan karenanya bukan lagi soal dalam hidup kita sesudah mati (203)*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas pengulangan pada kata *hidup* terjadi pengulangan sebanyak dua kali. Penulis

menegaskan bahwa Tuhan telah memberikan kehidupan bagi manusia, karena itu kita harus memandang hidup sebagai bagian terpenting di dunia.

(39) *Makin hidup khayalnya, makin takut ia, dan makin takut ia, makin hidup pula khayalnya* (229)

Kalimat tersebut merupakan majas repetisi karena terdapat empat kali pengulangan kata *makin*. Hal ini dilakukan pengarang untuk menegaskan tentang keadaan atau perasaan yang dialami tokoh bernama Hasan akibat perbuatan yang telah dilakukannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis majas dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja, di dalamnya terdapat tiga majas, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, personifikasi dan metafora, (2) majas pertentangan yang terdiri dari majas hiperbola, dan (3) majas pengulangan terdiri dari repetisi.
2. Melalui penggunaan bahasa kiasan atau (majas) dapat disimpulkan bahwa novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja banyak menggunakan bahasa kiasan perumpamaan dan pengulangan.
3. Kemampuan yang dimiliki oleh Achdiat K. Mihardja adalah cara yang dipakai untuk memancing imajinasi pembaca lewat bahasa kiasan yang dipakainya. Keindahan bahasa kiasan yang dipakainya serta imajinasi yang dimunculkannya dapat memancing keikutsertaan pembaca untuk merasa apa yang dia rasa, berpikir apa yang dipikirkannya serta bersedih akan kesedihannya.

4. Novel *Atheis* telah membuktikan bagaimana bahasa kiasan telah memainkan peranannya dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.
5. Di samping itu, bahasa kiasan yang dipakai oleh Achdiat K. Mihadja tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga menunjukkan pengalaman, perasaan, dan pikiran dengan pengungkapan secara tersirat.

B. Saran

Sebagai mahasiswa yang memilih disiplin ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Ilmu Pendidikan dan Keguruan setelah mengkaji persoalan penggunaan majas, pada akhir penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa yang memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia kiranya lebih memperdalam pengetahuannya tentang bentuk dan peranan majas dalam suatu proses penyampaian ide, khususnya dalam menulis.
2. Kiranya perlu usaha untuk merangsang mahasiswa, untuk lebih bersifat kreatif dan berani berkarya dalam bidang sastra, terlebih setelah memahami tentang penggunaan dan peranan majas dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat berbagai macam kekurangan yang tentunya di luar jangkauan kemampuan penulis. Penulis hanya berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi siapa saja yang membacanya terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya : Usaha Nasional
- Denzin, Norman K. Dan Yuonna S. Lincotn. 2009. *Hanbook Of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariatno dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Firman. 2008. "Gaya Bahasa". [Http://multiply.com](http://multiply.com). 23 Januari 2012
- Iwan. 2010. "Pengertian Majas". [Http://cahbagus.html](http://cahbagus.html). 23 Januari 2012
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- Kessa. 2011. "Pengertian Majas dan Macam-Macam Majas". [Http://sensei.blogspot.com](http://sensei.blogspot.com). 23 Januari 2012
- Mihardja. Achdiat K. 1994. *Atheis*. Jakarta : Balai Pustaka
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Komtemporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ramadhani. 2011. "Majas". [Http://arnimoet.blogspot.com](http://arnimoet.blogspot.com). 23 Januari 2012
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Syamsi. 2011. " Majas ". [Http://iadias.blogspot.com](http://iadias.blogspot.com). 23 Januari 2012
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Waridah, Ernawati. 2010, *EYD Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*. Jakarta : Kawan Pustaka

Yuniar, Tanti. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit : PT. Agung media mulia





SINOPSIS CERITA

Hasan adalah seorang pemuda yang berasal dari sebuah kampung di Kota Bandung. Kampung Panyedaran. Ayah dan ibunya tergolong orang yang sangat saleh. Sudah sedari kecil hidupnya ditempuh dengan tasbih. Iman Islamnya sangat tebal. Lukisan inilah yang menggambarkan latar keagamaan dalam kehidupan Hasan, kehidupan yang bernaung Islam. Setelah menjadi pemuda dewasa makin rajinlah Hasan melakukan perintah agama semua tentang ajaran-ajaran agamanya makin menempel terus di dalam hatinya. Sampai-sampai Hasan menjadi seorang penganut Islam yang fanatik. Hasan kemudian meninggalkan orang tuanya dan memulai kehidupan di kota Bandung dengan tinggal bersama bibinya dan bekerja pada sebuah kantor jawatan pemerintah, sebagai penjual tiket kapal di kota Praja. Di tempat penjualan tiket inilah Hasan bertemu orang-orang yang akhirnya mengubah jalan hidupnya.

Berawal dari pertemuannya dengan Rusli, temannya pada saat sekolah di Sekolah Rakyat. Rusli mengajak untuk bertamu ke rumahnya dan terlebih lagi ada perasaan tertentu yang menghinggapinya kala bertemu dengan Kartini, yang merupakan saudara angkat Rusli. Hasan jadi sering mampir ke tempat Rusli. Dan mulailah Hasan mencebur dalam pergaulan Rusli dan Kartini, dan kawan-kawan mereka, yang merupakan aktivis ideologi marxis.

Hasan yang dahulunya tetap mampu hidup sebagaimana biasa di desanya walaupun berada di tengah-tengah kemodern kota Bandung, mulai berubah. Hal yang utama adalah menyangkut sisi relijiusitas yang selama ini sanggup dipegang teguhnya. Semakin sering ia berkumpul dalam forum-forum diskusi pemikiran marxis Rusli dan kawan-kawannya, juga semakin akrab ia dengan mereka, mulai semakin perlahan Hasan meninggalkan gaya hidup lamanya. Tentu saja ideologi marxis akan sangat menubruk pemahaman keagamaan yang sangat tradisionalnya Hasan. Dan ini juga tak berlangsung mudah. Pada awalnya Hasan masih sangat keras untuk suatu kali menyadarkan Rusli guna kembali ke jalan yang benar. Dengan semangat ia mendatangi Rusli, namun ternyata Hasan kalah berdebat. Hasan menyerah, ia terus bergabung dalam lingkungan marxis dan terus terpengaruh.

Sewaktu suatu saat kembali ke rumah orang tuanya di desa Payendaran, kebetulan bersama Anwar rekan marxisnya. Ia berani berterus terang pada kedua orang tuanya tentang pemahaman keimanan terbarunya. Dan tentu saja untuk itu Hasan harus membayar dengan perpisahan selamanya dengan orang tuanya, namun ketika Hasan menceburkan diri ke dalam lingkungan marxis, ia sebetulnya juga tak sepenuhnya sanggup dan mau untuk mengikuti ideologi tersebut. Keberadaan seorang Kartini lah yang menjadi perangsang baginya untuk terus ada di komunitas yang membuat ia

kebanyakan hanya menjadi penonton yang pasif dalam berbagai saling lempar wacana yang ada. Hingga akhirnya Hasan kawin dengan Kartini dan pada awalnya mereka sangat bahagia dan tak lama kebahagiaan itu datanglah masa sengsara, Hasan dan Kartini mulai sering bertengkar. Pertengkarannya membuat mereka berujung perpisahan.

Sumber konfliknya adalah ketidaksukaan Hasan pada gaya hidup Kartini. Hasan masih memendam cara berpikir yang konservatifnya ternyata dan memang begitulah. Dalam keterlibatan ia berkecimpung di dunia pemikiran *atheis*, ia masih sangat mendekap erat pandangan-pandangan masa lalunya. Pertengkarannya pikiran ini cukup menyiksa hari-hari Hasan yang hanya sanggup diobati dengan impian akan keanggunan Kartini, tetapi selain itu Hasan mengalami penderitaan fisik berupa penyakit paru-paru yang dideritanya.

Suatu hari Hasan mengetahui bahwa di suatu hotel Anwar pernah berniat memperkosa Kartini, dalam amarah Hasan pada saat mencari Anwar, ketika berjalan mencari Anwar, ia ditembak oleh tentara Jepang (Kusyu Heiho) yang menuduhnya mata-mata. Hasan tersungkur oleh terjangan peluru dan diakhir hayatnya Hasan masih sempat mengucapkan Allahu Akbar sebagai tanda keimanannya.